

Implementasi Nilai-nilai Budaya Kearifan Ekologis Masyarakat Etnik Kaili di Donggala dalam Pembelajaran IPS di SMPN 4 Tanantovea Provinsi Sulawesi Tengah

Fitrida¹ dan Misnah^{2*}

¹SMP Negeri 4 Tanantovea

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

*misnah@untad.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penanggulangan terhadap permasalahan bencana alam yang terjadi di Kabupaten Donggala yang disebabkan oleh tindakan manusia. Pengenalan nilai-nilai budaya kearifan ekologis masyarakat etnik Kaili di Kabupaten Donggala merupakan salah satu upaya pewarisan budaya bagi siswa untuk menjaga kesinambungan kehidupan. Kajian utama penelitian ini adalah melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai ekologis pada masyarakat etnik Kaili di Kabupaten Donggala dan akan diimplementasikan pada pembelajaran IPS di SMPN 4 *Tanantovea* di Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi dan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnik Kaili di Kabupaten Donggala memiliki nilai-nilai budaya ekologis yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS meliputi nilai pelestarian lingkungan dan mitigasi bencana alam melalui penanaman pohon *mangrove* di sepanjang pantai Donggala. Implementasi dalam pembelajaran IPS siswa mampu mewujudkan dalam bentuk menerapkan kearifan lokal berbasis ekologis dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui pelestarian lingkungan, peduli lingkungan dan empati terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Budaya, kearifan lokal, dan pembelajaran IPS

I. PENDAHULUAN

Keharusan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap menghadapi persaingan pada era milenial saat ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan nasional. Dengan demikian untuk menghasilkan kualitas pendidikan menurut Arifah (2019:2) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia yang berkolaborasi dengan peradaban bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Rendra (2016:578) menguraikan bahwa perlunya mengikuti penyesuaian pada dunia pendidikan dengan perkembangan globalisasi dan memandang bahwa pendidikan bersifat deliberalif yang memiliki peranan penting terhadap persoalan-persoalan pendidikan yang lebih mengedepankan nilai-nilai kultur sebagai salah satu landasan dalam budaya pendidikan yang berpijak pada perkembangan globalisasi saat ini.

Pendidikan dengan mengedepankan pada aspek budaya/*local wisdom* merupakan sebuah kajian yang mengedepankan pada dunia nyata bagi peserta didik saat ini. Ini merupakan sebuah proses pembelajaran dalam dunia pendidikan yang mengalami pergeseran pada era milenial yang merupakan inovasi dalam proses perkembangan pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Alima (2019), kearifan lokal berpotensi sebagai inovasi sumber pembelajaran untuk menghasilkan siswa siswa yang literate, berkarakter dan sebagai agen konservasi.

Kondisi pembelajaran saat ini di SMP 4 *Tanantovea* yang terletak di Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah belum menggunakan sumber pembelajaran dengan konteks budaya kontekstual yang erat kaitannya dengan lingkungan siswa khususnya budaya masyarakat Etnik Kaili sebagai etnik mayoitas di Sulawesi Tengah. Pada mata pelajaran IPS di SMPN kelas 1 dan semester 1 masih bersifat konseptual tanpa menghubungkan dengan kehidupan nyata sehingga menghasilkan pembelajaran kurang memiliki makna. Menurut Sukfemi (2019:54) bahwa pembelajaran IPS yang efektif dan bermakna akan mengembangkan potensi peserta didik untuk peka terhadap masalah-masalah sosial budaya yang ada di masyarakat. Riset ini dilatar belakangi pentingnya menanggulangi masalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh banjir bandang di daerah Sulawesi Tengah yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat etnik Kaili di kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah merupakan wujud implementasi pewarisan budaya terhadap siswa SMPN 4 *Tanantovea* untuk menjaga kesinambungan ekologis melalui prilaku sehari hari.

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako bersama Guru Sejarah di SMPN 4 *Tanantovea* dengan program Hibah Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti Tahun 2019. Berdasarkan data observasi di sekolah SMPN 4 *Tanantovea* ditemukan data bahwa rendahnya kemampuan siswa kelas VIIA dalam mengungkapkan pendapat dan keterbatasan siswa dalam mendeskripsikan uraian materi yang memberikan dampak terhadap rendahnya hasil belajar IPS. Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah ini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai pengembangan sumber pembelajaran berbasis budaya daerah/*local wisdom* pada pengembangan materi tentang keragaman etnik di Indonesia yang akan di desain menjadi materi yang kontekstual, materi yang dekat dengan kehidupan siswa dalam upaya untuk meningkatkan hasil

belajar pada mata pelajaran IPS dengan tema ‘Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kearifan Ekologis Masyarakat Etnik Kaili Di Donggala Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 4 *Tanantovea*, Propinsi Sulawesi Tengah.

II. METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 1985) dengan menggunakan pendekatan etnografi (Atkinson and Hammersley, 1983) dan penelitian tindakan kelas (Wiriaatmadja, 2006). Penelitian etnografi dilakukan untuk menggali nilai-nilai kearifan ekologis pada budaya lokal masyarakat etnik Kaili di Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian Tindakan kelas (PTK) untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal ekologis yang dihasilkan sebagai sumber pembelajaran IPS. Lokasi Penelitian ini kajian etnografinya dilaksanakan di kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah dan hasil PTK dilaksanakan di SMPN 4 *Tanantovea* dengan subyek penelitian adalah kelas VII semester 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Pewarisan Budaya Kearifan Ekologis Masyarakat Etnik Kaili Di Donggala

Pemaparan Goleman (2009) mengenai kearifan budaya ekologis berdasarkan istilah yang dipaparkan pada karya dalam buku yang sangat menarik yang berjudul *Ecological Intelligence: How knowing the hidden impacts of what we buy can change everything* menyatakan bahwa kecerdasan ekologis merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa tidak hanya peduli antar sesama manusia, akan tetapi harus memiliki empati yang tinggi terhadap makhluk hidup yang lainnya yang ada di muka bumi ini yaitu dengan melakukan tindakan pemahaman, sadar, dan melakukan wujud tindakan untuk menghargai lingkungan.

Wujud pengembangan budaya ekologis yang dilakukan oleh peserta didik adalah dilakukan dengan gerakan penanaman pohon (penghijauan), dan pengembangan pengetahuan siswa mengenai pentingnya pemahaman akan pentingnya kesadaran mengenai kelestarian lingkungan di keluarga siswa, sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pemahaman masyarakat di Kabupaten Donggala melakukan penanaman pohon merupakan pemahaman mengenai pentingnya menjaga alam

sehinggabisa berdampak pada lingkungan akan bersahabat dengan manusia dan bisa mencegah terjadinya banjir. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru Ajezun di Kabupaten Donggala menguraikan bahwa pentingnya pemahaman keluarga, orang tua, mengenai kecerdasan ekologis yaitu dalam bentuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (lingkunganya) sehingga pentingnya kepedulian individu atau kelompok agar kehidupan saat ini akan memberikan dampak bagi kehidupan masa yang akan datang. Manusia memiliki peranan yang sangat menentukan bagi kehidupan mendatang, manusia harus memiliki sikap dan tindakan yang nyata dalam wujud menjaga bentuk ekologis kearifan budaya yaitu bersahabat dengan alam. Pendapat ini di dukung oleh pernyataan Mahmud menguraikan bahwa:

Pada siklus kehidupan di alam semesta ini pentingnya harmonisasi antara manusia dan alam dalam wujud kehidupan masyarakat etnik Kaili di Donggala dari zaman lampau sampai saat ini merupakan tradisi turun-temurun dalam menjaga, mengelolah sumber daya alam dalam bentuk pelestarian ekologis yaitu pemahaman mengenai menjaga, merawat, memelihara lingkungan bersikap positif terhadap alam, yaitu tidak melakukan penebangan pohon secara liar, menjaga ekosistem laut dalam bentuk melakukan penanaman pohon *mangrove* untuk menghindari terjangan air laut, dan wujud masyarakat Donggala dalam menjaga, mencintai lingkungan diwujudkan melalui tindakan cinta lingkungan melalui penanaman pohon sepanjang pantai Donggala.

Lokal Wisdom mengenai cara pandang tentang hubungan manusia dengan alam, wujud implementasi tindakan masyarakat dalam menjaga kelestarian ekologis dalam bentuk melakukan pelarangan terhadap penebangan pohon, melakukan penanaman pohon *mangrove* untuk menghindari/ mencegah terjadinya bencana bagi masyarakat yang berdomisili di sekitar pantai Donggala. Oleh karena itu bentuk sikap ekologis yang dimiliki masyarakat pada zaman lampau yang diwariskan secara turun-temurun merupakan sebuah bentuk budaya masyarakat yang terwujud dalam bentuk pengetahuan lokal, nilai budaya lokal dan memanfaatkan budaya lokal untuk menjaga kelestarian alam. Kearifan ekologis pada masyarakat Etnik Kaili di Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah merupakan pedoman hidup yang merupakan warisan turun-temurun pada masyarakat Etnik Kaili yang samapi saat ini

tetap terjaga, mempertahankan budaya tersebut yang dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya banjir bandang atau mencegah terjadinya bencana alam akibat tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.

b. Pembahasan

Nilai-nilai Budaya melalui penanaman *mangrove* Dalam Konteks pembelajaran IPS

Budaya kearifan ekologis merupakan salah satu topik yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS yang memfokuskan pada kajian mengenai pendeskripsian hubungan manusia, alam dan lingkungannya. Nilai-nilai kearifan lokal memberikan manfaat kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Donggala mengenai pemahaman masyarakat dalam wujud implementasi menjaga hubungan yang baik antara manusia, alam dan lingkungannya dalam wujud menjaga lingkungan ekologis yaitu menjaga lingkungan dalam bentuk penanaman pohon, penghijauan melalui penanaman *mangrove* di sepanjang pantai Donggala. Menurut pandangan Sulistiyono (2015) bentuk kepedulian lingkungan hidup merupakan sarana untuk menciptakan kesadaran generasi muda terhadap manfaat pendidikan melalui lingkungan hidup yang akan menghidupkan kecintaan terhadap lingkungan.

Pengembangan budaya ekologis melalui penanaman pohon *mangrove* sepanjang pantai Donggala merupakan wujud kepedulian kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian alam melalui cinta terhadap lingkungan. Kecerdasan ekologis pada masyarakat kabupaten Donggala merupakan pelajaran berharga pada masyarakat modern saat ini yang dihubungkan dengan isu-isu masalah lingkungan sumber daya alam. Pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat tersebut dapat digunakan sebagai media dan sumber pembelajaran IPS antara lain pengembangan materi ajar pada nilai-nilai budaya masyarakat pada masa lampau, pewarisan budaya dan masalah lingkungan yang dihadapi. Pembelajaran IPS berbasis budaya lokal ini dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya ekologis tersebut pada mata pelajaran IPS di kelas VII di SMPN 4 *Tanantovea* yaitu memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal daerah dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi dalam pembelajaran IPS

Implementasi nilai ekologis pada budaya lokal masyarakat Etnik Kaili di Kabupaten Donggala dalam mata pelajaran IPS dilakukan melalui PTK di kelas IX (Sembilan) semester 1 di SMPN 4 *Tanantovea*. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal pada budaya lokal yaitu melakukan penanaman pohon *mangrove* pada masyarakat Etnik Kaili di Kabupaten Donggala dan mengkorelasikannya dengan KI/KD dengan materi Pokok Manusia, Tempat dan lingkungannya pada mata pelajaran IPS di kelas VII semester 1. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di kabupaten Donggala pada masyarakat Etnik Kaili. Uraian siklus scenario pembelajaran dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Siklus pertama berdasarkan hasil observasi dan penilaian terhadap proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi siswa dalam pengembangan pemahaman siswa mengenai pentingnya penanaman *mangrove* di pesisir panatai Donggala pada aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pada akhir siklus 1 siswa sudah terlihat memiliki pengetahuan tentang budaya lokal yang diterapkan dalam menjaga alam atau lingkungan dengan baik. Ini tergambar pada pengetahuan siswa mengenai (1) kemampuan mereka dalam mendeskripsikan contoh menciptakan lingkungan yang aman dari bencana melalui penanaman pohon *mangrove* di daerah pantai.(2) kemampuan mendeskripsikan dampak tindakan manusia yang tidak bersahabat dengan alam (3) kemampuan melakukan identifikasi budaya di Sulawesi Tengah dalam menjaga hubungan antara manusia, lingkungan dan alam.
2. Pada akhir siklus kedua siswa terlihat sudah memiliki sikap terhadap pentingnya memelihara lingkungan melalui penanaman pohon, penghijauan yang akan dilaksanakan di sekolah. Pengembangan sikap siswa terlihat pada sikap mereka dalam melakukan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dalam bentuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, dalam bentuk menjaga kebersihan kelas ketika kotor dan membuang sampah pada tempatnya.

3. Sementara pada akhir siklus ketiga siswa sudah terlihat memiliki keterampilan menjaga lingkungan yaitu menghargai lingkungan dengan cara menggunakan air secara hemat dalam kegiatan penggunaan air di kamar mandi, siswa mematikan kran air ketika air sudah selesai digunakan, dan sikap siswa ini merupakan wujud menjaga lingkungan melalui praktek penggunaan air sesuai kebutuhan.

Berdasarkan data temuan riset terjadi peningkatan kompetensi peningkatan ekologis siswa melalui penilaian dari tes, observasi, angket dan peneliti memperoleh data peningkatan ekologis dari instrument yang lainnya yaitu melakukan wawancara saat pembelajaran IPS sedang berlangsung menunjukkan kesan positif dan pembelajaran yang menyenangkan.

IV. PENUTUP

Penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan diperoleh peningkatan kemampuan ekologis dan pengembangan pengetahuan, sikap peserta didik melalui pembelajaran IPS berdasarkan kearifan lokal masyarakat Etnik Kaili di Kabupaten Donggala dalam wujud menghargai alam, manusia dan lingkungan dalam bentuk melakukan penanaman pohon *mangrove* di sepanjang pantai yang ada di kabupaten Donggala dan ini digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS

DAFTAR PUSTAKA

- Alima S. 2019. *Kearifan lokal Dalam Inovasi Pembelajaran Biologi Strategi Membangun anak Indonesia Yang Literate Dan Berkarakter*. Prociding seminar Nasional Universitas lambung Amangkurat, Banjarmasin.
- Arifa NF. Dkk. 2019. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional Di Indonesia*. Jurnal masalah-masalah sosial Volume 10, No.1 Juni 2019.)
- Atkinson, P. and Hammersley, M. 1983. *Ethnography: principles* Routledge
- Creswell. (1985). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goleman, D. 2009. *Ecological Intelligence; how knowing the Hidden impacts of What we Buy Can Chnge Everyting* . New york: Broadway Books.
- Rendra 2016, *Pengembangan Bahan ajar Ipa Materi Pokok Zat Aditif dan Adiktif Berbasis Budaya Banjar*. The Prociding of Internasional Seminar On Ethnopedadogy lambung Amangkurat University, FKIP Unlam Press 2016).
- onservatif Alam. Jurnal Pendidikan Hayati Vol. 5 N0.1 (2019) 1-9

- Sukfemi, BW. 2019. *Model Pembelajaran Value Clarification TechniQue Berbantuan Media audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. Jurnal pendidikan, Volume 20, Npmor 1, Maret 2019.
- Sulistiyono, TS. 2015 . *Mengagas History Ecopedagogy*. Prociding seminar Nasional Universitas lambung Amankurat, Banjarmasin.
- Wiriaatmadja, R. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, bandung: Remaja Rosdakarya